

Dasar-dasar Ilmu Tasawwuf Dan Panduan kepada Ma'rifat

Dari Syarah Kitab al-Mursyidul Mu'in

oleh Syaikh Ali Laraki

Terjemah Qur'an <http://selaras.msa.my.id>

Pengantar Ilmu Tasawwuf

TASAWWUF adalah ilmu untuk memurnikan hati dan sifat untuk memperoleh kedekatan kepada Allah. Hati adalah tempatnya niat dan semua tindakan didasarkan kepada niat. Dengan demikian Tasawwuf adalah jantungnya Islam.

Imam Malik berkata: “Siapa pun yang mengambil tasawwuf tanpa mengambil fiqih menjadi bid'ah (*heretical*) dan siapa pun yang mengambil fiqih tanpa tasawwuf menjadi ma'siyat (*transgressor*). Hanya orang yang menggabungkan keduanya yang akan mencapai kebenaran.”¹

Ibnu Khaldun berkata bahwa pemurnian ini “ ..asalnya adalah aturan yang sudah berlaku umum di antara kaum salaf, namun mulai menyebar menyebar menjadi ilmu pengetahuan dari Abad ke-2. Orang-orang yang mencurahkan diri dalam pemurnian ini disebut *sufiyyah* atau *ahlu at-tasawwuf*.”²

Dikatakan bahwa nama berasal dari suf (wol) yang dikenakan oleh orang-orang ini. Dapat juga merujuk kepada *ahlus Suffah*, Sahabat miskin yang meninggalkan segala

1 *Iqadh al-Himam fi Sharh al Hikam*. Al-Maktaba al Thaqafiya, p.5

2 Dari: Ibnu Khaldun, 'Abdur Rahman. Muqaddimah Ibnu Khaldun.

sesuatu untuk hidup di bangku (*suffa*) Masjid Nabi *salalahualaihi wasalam*. Istilah lain juga dapat dimasukkan maknanya sejauh secara etimologi masih berhubungan, *Wallahu a'lam*.

Tasawwuf tidak diambil dari buku-buku, karena kemurnian batin tidak dapat diukur seperti halnya fiqih (misal pengetahuan bahwa Dzuhur adalah empat rakaat). Namun ilmu yang disampaikan secara langsung dari orang ke orang lewat sanad (rantai) yang tidak terputus sampai kepada Nabi *salalahualaihiwasalam* dan hati adalah wadahnya.³

Pengajaran diturunkan dalam rantai yang disebut tariqat (jalan). Tariqat ada banyak. Tetapi walaupun tujuan dari berbagai tariqat ini adalah sama namun metodenya berbeda-beda dari satu tariqat ke tariqat lainnya tergantung jaman dan tempat.

Banyak tariqat berawal dari Imam al-Junaid (wafat. 297). Beliau menjadi orang pertama yang memformalkan tasawwuf sebagai ilmu pengetahuan. Dia berkata: “Semua jalan kepada Allah ditutup rapat bagi orang yang menempuh perjalanan (salik), pada jejak langkah kaki Muhammad.” Atau dengan kata lain, tidak ada tasawwuf diluar Syariat.

Taubat

Unsur pertama tasawwuf adalah bahwa taubat itu wajib segera dan mutlak⁴, dan

3 Orang-orang sufi merujuk kepada pengetahuan dan wadahnya, secara metaforis, sebagaimana kopi dan cangkirnya.

4 Wajib melakukan Taubat dari segala maksiyat.

penundaan taubat mengharuskan dilakukannya taubat karena menunda-nunda taubat.

Taubat bermakna menjauh dari segala maksiyat dengan ikhlas dan penuh penyesalan. Maksiyat dapat berupa:

- Kecil (*saghira*)
- Besar (*kabira*)
- Melawan Allah
- Melawan manusia
- Disadari
- Tidak disadari

Taubat memiliki tiga syarat:

1. Berhenti berbuat (*iqla'*); seperti berhenti mabuk, berhenti zina, dll.
2. Berniat untuk tidak mengulangi secara ikhlash, semua perbuatan maksiyat (*nafty al-israr*)
3. Memperbaiki kerusakan yang ditimbulkan kepada manusia atau harta benda semampu mungkin yang dapat dilakukan (*talafi al-huquq*); seperti mengembalikan barang yang dicuri.

Istighfar sebanyak mungkin adalah bagus (*mandub*).

Taubat adalah langkah pertama kepada taqwa.

Taubat adalah wajib berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

1. Dari kitab Allah:

- a. Dan bertaubatlah kalian semuanya kepada Allah hai orang-orang yang beriman,

semoga kalian beruntung. (24:31)

b. Mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya (11:52)

c. Hai orang-orang yang beriman, tobatlah kepada Allah dengan tobat yang seikhlas-ikhlasnya, semoga Tuhanmu menghapuskan kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang banyak mengalir sungai-sungai di bawahnya. (66:8)

d. Sesungguhnya Allah menyenangi orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan dirinya. (2:222)

2. Dari Rasulullah *salallahu alaihi wasalam* yang bersabda: "...bertaubatlah kepada Allah dan mohonlah ampunanNya, akupun bertaubat kepada Allah ratusan kali sehari." (Sahih Muslim).

Taqwa

Taqwa adalah untuk melindungi nafs dari hal-hal yang akan membahayakan seseorang di akhirat dan itu diperoleh dengan empat cara:

1. Melakukan setiap kewajiban lahiriah
2. Melakukan setiap kewajiban batiniah
3. Menghindari setiap haram lahiriah
4. Menghindari setiap haram batiniah

Dalam empat cara ini, ada keuntungan bagi penempuh perjalanan spiritual (*as-salik*) yakni murid.

Berikut ini limabelas manfaat taqwa yang diambil dari tafsir Qur'an oleh Imam Ibnu Juzayy:⁵

5 Dari at-Tashil li 'Ulum at-Tanzil

1. Arah Panduan petunjuk bagi orang yang takwa. (2:2)
2. Pertolongan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang takwa. (2:194)
3. Kedekatan dengan Allah Allah menjadi pelindung orang-orang yang takwa. (45:19)
4. Cinta maka Allah sangat mencintai orang-orang yang bertakwa itu. (3:76)
5. Ditutupi oleh Allah perbuatan buruknya Jika kamu bertakwa kepada Allah, pasti Dia akan memberimu furqan Suatu petunjuk merupakan pelita hati yang dapat membedakan antara yang salah dan yang benar, antara yang terang dan yang gelap dsb., akan menghapus segala kesalahanmu dan mengampunimu. (8:29)
6. Jalan keluar dari kesengsaraan dan
7. Rejeki dari jalan yang tidak diduga-duga Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah tentu diadakan-Nya jalan keluar baginya. dan memberinya rezeki dari "pintu" yang tidak diduga-duga olehnya. (65:2-3)
8. Kemudahan dalam segala urusan Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia memberikan kelonggaran baginya dalam menghadapi kesulitan urusannya. (65:4)
9. Ditutupi perbuatan dosanya dan
10. Pelipatgandaan pahala Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapuskan dosa-dosanya dan memperbesar pahala baginya. (65:5)
11. Diterimanya perbuatan Sesungguhnya kurban yang akan diterima Allah ialah kurban dari orang-orang yang bertakwa (5:27)
12. Keberhasilan bertakwalah kepada Allah, semoga kamu beruntung. (2:189)
13. Berita baik Mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertakwa. Untuk mereka berita gembira dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. (10:63-64)
14. Dimasukkan ke dalam Surga Sesungguhnya untuk orang-orang yang takwa tersedia surga yang penuh nikmat dari Tuhannya. (68:34)
15. Keselamatan dari Api Neraka Akhirnya Kami selamatkan orang-orang yang takwa (19:72)

Taqwa adalah Wajib berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

1. Dari Kitab Allah:

- a. Yang teramat mulia di antaramu di sisi Allah, ialah orang yang lebih bertakwa. (49:13)
- b. (3:102)

2. Dari Rasulullah *salalahualaihiwasalam*

- c. Hal pertama yang akan membuat seseorang masuk ke Surga adalah taqwa kepada Allah lah dan berakhlak baik.” (Sunan at-Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Hakim)

Haram Lahiriah

Menghindari yang haram adalah lebih sulit bagi nafs daripada melakukan yang wajib. Baik buruknya tindakan anggota tubuh berasal dari hati yang memerintah.

Rasulullah *salalahualaihiwasalam* bersabda:

“Dalam tubuh ada segumpal daging, jika baik maka tubuh juga baik, jika rusak, maka tubuh juga rusak, Itulah hati” (Sahih Muslim dan Sahih al-Bukhari)

Untuk menghindari haram lahiriah, seseorang harus menjaga tujuh anggota tubuh.

Rasulullah *salalahualaihiwasalam* bersabda: Allah telah menciptakan tujuh pintu ke Neraka, dan Dia menciptakan pada anak Adam tujuh anggota tubuh; kapanpun anak Adam itu mematuhi Allah dengan salah satu dari tujuh anggota tubuh itu, Allah menutup satu dari pintu-pintu Neraka, kapanpun dia tidak patuh kepada Allah dengan satu dari tujuh anggota tubuh itu, maka pantas baginya untuk masuk melalui pintu Neraka itu.” (Musnad Ahmad bin Hanbal)

Menjaga tujuh anggota tubuh dilakukan dengan cara:

1. Menundukkan padangan dari yang haram untuk dilihat seperti:

- a. Melihat Orang telanjang, termasuk segala bentuk gambar telanjang.
- b. Memandangi orang cacat
- c. Memandangi perempuan (atau anak-anak) dengan birahi.
- d. Memandangi/menyelidiki harta benda milik orang lain
- e. Memandangi Muslim dengan pandangan menghina

2. Menutup telinga dari obrolan yang menjelekkan seperti:

- a. Ghibah, menyebutkan sesuatu tentang seseorang di belakang seseorang, yang orang itu tidak sukai.
- b. Namimah, menyebarkan omongan yang akan merusak hubungan di antara orang-orang.
- c. Zur, bersaksi palsu kepada hakim (qadi) di pengadilan.
- d. Kadzib, mengatakan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan.
- e. Mendengarkan suara lawan jenis bukan muhrim dengan birahi.

3. Menjaga lidah dari mengucapkan hal-hal di atas terutama dengan bahasa yang cabul.

4. Menjaga perut dari yang haram, termasuk:

- a. Makanan yang diperoleh dengan cara merampas atau
- b. Makanan yang dibeli dengan uang curian, rampasan atau diperoleh dari

riba

c. Makanan daging dari hewan yang tidak disembelih⁶

d. Darah yang mengalir

e. Babi

f. Minuman memabukkan seperti anggur dll.

g. Obat-obatan, termasuk ganja.

Halal, tidak hanya terbatas kepada perut tetapi diterapkan kepada segala sesuatu yang kita gunakan, kenakan, tempati atau tinggali. Tambahan, jika hal-hal itu diperoleh dengan cara yang melanggar hukum seperti riba, pencurian atau perampasan, maka haram juga hukumnya untuk digunakan. *Wallahua'lam*.

Sengaja meninggalkan yang meragukan adalah berpahala di akhirat, dalam segala hal, termasuk, tempat tinggal, pakaian, peralatan dan yang semacamnya.

5. Menjaga kemaluan dari sodomi, perzinahan dan percabulan, dan masturbasi.

6. Dan akhirnya takut pada Allah, yang selalu menyaksikan, dan tidak membiarkan tangan menyentuh yang haram dan

7. Tidak membiarkan kaki melangkah menuju yang haram.

Seseorang hendaknya tidak mengerjakan perkara apapun sampai mengetahui hukum syara' mengenai perkara itu, dengan bertanya kepada orang yang memiliki ilmu

6 Ada perbedaan pendapat daging yang disembelih oleh Ahli Kitab adalah halal jika disembelih secara berbeda dengan cara Muslim. Qadi Abu Bakr ibnu al-'Arabi menyebutkan dalam Ahkamul Qur'an bahwa daging yang disembelih oleh orang Kristen adalah halal bagi Muslim jika dapat diterima oleh pendetanya, bahkan jika disembelih secara berbeda dari cara Muslim. Pandangan ini juga disebutkan dalam al-Mi'yar al-Mu'rib oleh al-Wansharisi.

pengetahuan. Itu artinya wajib bagi seseorang yang terlibat dalam kegiatan jual-beli, sewa-menyewa, persekutuan bisnis, dll, untuk mengetahui aturan umum yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Penyakit Hati

Haram batiniah, disebut penyakit hati, dan wajib dihilangkan.⁷ Termasuk penyakit hati:

1. Riya, berusaha mendapatkan hati orang lain dengan menunjukkan akhlak yang baik. Tanda riya adalah malas dan sedikit berbuat ketika sendiri dan banyak aktifitas jika banyak orang, terutama ketika dipuji. Riya disebut juga 'syirik kecil'.

Riya adalah haram berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

- a. Dari Kitab Allah (107:4-6)
- b. Dari Rasulullah *salalahualaihiwasalam*

1). Hadist qudsi: “Allah berfirman: Siapapun yang berbuat untuk Ku, yang mana dia menyekutukan dalam perbuatan itu selain dari Ku, perbuatannya semuanya untuk orang itu dan tidak ada hubungannya dengan Ku sebab Aku lah yang paling tidak mau disekutukan.” (Muslim, dari Abu Hurairah) dan

2). “Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kamu adalah syirik kecil”. Para sahabat bertanya, “Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab, “Riya’, kelak di hari kiamat ketika amalan manusia diberi

⁷ Imam al-Ghazali berkata bahwa mengobati hati dari penyakit batiniah hukumnya *fardu 'ain*.

balasan, Allah ‘Azza wa Jalla akan mengatakan kepada mereka (yang berbuat riya”), “Pergilah kepada orang yang kamu harapkan pujiannya sewaktu di dunia dan lihatlah apakah kamu mendapati pahala dari mereka?” (HR Ahmad)

2. Cinta akan prestise (sum'ah), yaitu ingin orang bicara baik tentang dirinya, dan ini berhubungan dengan riya.

3. Iri Hati, yang terbagi kepada dua:

- a. Hasad, menginginkan orang kehilangan apa yang Allah telah berikan, bahkan sekalipun tanpa menginginkan apa yang mereka miliki, adalah haram, kecuali terhadap orang yang berbuat maksiyat atau orang kafir yang menggunakan pemberian Allah di jalan yang salah.
- b. Ghibtah, menginginkan hal yang sama sebagaimana orang lain, tanpa menghendaki orang kehilangan itu. Namun bisa wajib hukumnya, sunnah, atau mubah (boleh) jika yang diinginkan adalah sarana untuk melakukan yang wajib.

Iri hati, (hasad) adalah haram berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

a. Dari Kitab Allah

- 1). (4:53)
- 2). (3:120)

b. Dari Rasulullah *salalahualaihiwasalam*: “Waspadalah terhadap hasad, karena

hasad menghanguskan perbuatan baik sebagaimana api menghanguskan kayu.”
(Sunan Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah)

4. Congkak ('ujub), yaitu mengagungkan perbuatan baik seseorang sambil melupakan bahwa perbuatan baik itu adalah hadiah (hidayah) dari Allah.

'Ujub adalah haram berdasarkan dalil-dalil berikut ini

a. Dari Kitab Allah:

- 1). (9:25)
- 2). (59:2)
- 3). (59:2)

b. Dari Rasul *salallahu alaihi wasalam*: Tiga hal yang bersifat merusak, menurut kerakusan, mengikuti kehendak, dan mengagumi diri sendiri.” (Al-Bazzar, at-Tabarani, al-Baihaqi, Abu Nu'aym dari Anas bin Malik)

c. Dan dari sahabat beliau Ibnu Mas'ud *radialahu'anhu* berkata: “Kehancuran terletak dalam dua hal, putus asa dan 'ujub” Sebab orang yang putus asa tidak melihat adanya kebaikan, sedangkan orang yang 'ujub berfikir dia sudah memilikinya.

5. Sombong (kibr) mengagungkan diri sendiri sambil meremehkan orang lain.

Penyakit lain secara singkat disebutkan oleh Mayyarah termasuk:

6. Dendam (*ghill*)

7. Membenci (*hiqd*)
8. Durhaka (*baghy*)
9. Marah bukan karena Allah (*ghadab li ghayrillah*)
10. Curang (*ghish*)
11. Serakah (*bukhl*)
12. Menolak kebenaran karena sombong (*al-i'rad 'anil-haqq istikbaran*)
13. Terlibat dalam hal yang tidak ada sangkut paut dengan diri (*al-khawd fi ma la ya'ni*)
14. Berambisi besar (tamak)
15. Takut miskin (*khawf al-faqr*)
16. Tidak senang dengan takdir (*sakhat al-maqdur*)
17. Angkuh (*batar*)
18. Memuji orang kaya atas kesejahteraan mereka (*ta'dhim al-aghniya li ghinahum*)
19. Meremehkan orang miskin atas kemiskinan mereka (*istihza' bil-fuqara' li faqrihim*)
20. Bangga (*fakhr*)
21. Lancang (*khayla'*)
22. Bersaing dalam hal duniawi (*at-tanafus fi'd-dunya*)
23. Membual (*mubahah*)
24. Berhias demi makhluk (*at-tazayyun lil-l-makhlugin*)
25. Gemar disanjung (*mudahanah*)
26. Cinta pujian untuk sesuatu yang tidak dikerjakannya (*hubb al-madh bi ma la yaf'al*)
27. Memandangi kecacatan orang lain (*al-ishtighal bi 'uyub an-nas 'an 'uyibih*)
28. Tidak berterimakasih (*nisyan an-ni'mah*)

29. Fanatisme (*hamiyyah*)

30. Takut dan berharap kepada selain Allah (*ar-raghba wa ar-rahba lighayrillah*)

31. Mencintai kepemimpinan (*hubb ar-ri'asa*), ini adalah penyakit terakhir yang harus dihilangkan dari hati para siddiqun.

32. Melupakan akhirat (*nisyan al-akhira*) dan menghibur diri dengan harapan palsu.

33. Cinta dunia (*hubb ad-dunya*), yang merupakan kepala dari semua perbuatan dosa menurut Rasulullah *salalahualaihiwasalam*.

Melupakan kematian dan mencintai dunia adalah haram berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

a. Dari Kitab Allah: (75:20-21)

b. Dari Rasulullah *salalahualaihiwasalam*:

1). “Dunia itu terkutuk dan terkutuklah apa yang ada di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang Allah cintai, seseorang yang memiliki pengetahuan suci dan orang yang mempelajarinya.” (At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah)

2). “Hiduplah di dunia sebagai seorang yang asing atau sedang perjalanan.” (Al-Bukhari, dari Ibnu 'Umar)

c. Dari Sahabat 'Ali ibnu Abi Thalib *radiallahuanhu*: “Orang-orang itu tidur; ketika mereka mati, mereka bangun.”

Tidak ada obat kecuali berpaling kepada Allah dengan kebutuhan yang mendalam untuk menundukkan nafs, melawan kehendak nafs dan mengarahkan nafs kepada kepatuhan, karena sifat alami nafs adalah ketidakpatuhan. (12:53).

Syaikh

Adalah penting untuk mengikuti arahan dari seorang Syaikh, yang mengetahui jalan, dan telah menyelesaikan jalannya sendiri dan membebaskan dirinya dari hasratnya. Murid adalah orang yang mempercayakan nafs nya kepada sang Syaikh, mematuhi dalam segala sesuatu yang dia arahkan, tanpa:

1. Ragu-ragu
2. Penafsiran
3. Sungkan

Syaikh melayani tiga fungsi:

1. Melindungi dari jebakan/lubang perangkap di jalan tariqat (*mahalik at-tariq*)
2. Mengingatkan murid akan Allah ketika bertemu dengan murid
3. Dan akhirnya membawa hamba kepada Penguasanya, Allah, Penguasa Dunia.

Syaikh harus memenuhi empat syarat:

1. Memahami *Fardu 'Ain* Deen menurut fiqh.
2. Mengetahui metode memurnikan hati dari penyakit hati.
3. Memiliki ma'rifat, ilmu pengetahuan yang dialami langsung, dari Allah.
4. Memiliki izin dari Syaikhnya untuk mengajar, sehingga ajarannya memiliki rantai sanad yang terhubung kepada Rasulullah *salallahu alaihi wasalam*

Syaikh pemberi arahan al-Hasan ibnu Mas'ud al-Yusi mengeluarkan fatwa yang mengatakan bahwa bergantung dari keadaan yang diupayakan, ada tiga derajat perlunya memiliki Syaikh:

1. Untuk usaha mencapai taqwa (*mujahadah*), memiliki Syaikh bukan syarat, tetapi memiliki seorang Syaikh pembimbing adalah lebih baik.
2. Untuk usaha mencapai istiqamah, yakni takwa berkelanjutan sampai mati, memiliki seorang Syaikh juga tidak wajib, tetapi akan lebih baik jika ada.
3. Untuk usaha mencapai *kasyf*, dengan menghilangkan (*tajrid*) dari nafs sifat-sifat buruknya, dan kecerobohnya untuk mencapai kebenaran (*haqiqat*), memiliki seorang Syaikh adalah wajib.⁸

Seseorang hendaknya mengikuti seorang wali yang dengan perantarnya Allah membimbing seseorang, dan keunikan wali tersebut Allah memberikan akses dengan menghilangkan tabir yang berasal dari sifat-sifat kemanusiaannya. Dia mengajar bagaimana mengenali perbuatan salah nafs, untuk dihindari dan mengenali nikmat Allah kepada dirinya, sehingga seseorang lari dari selain Allah menuju kepada kedekatan dengan Allah.

Syaikh Mayyarah kemudian mengutip ucapan terkenal di antara orang-orang sufi:

“Siapapun yang tidak memiliki Syaikh, syaitan adalah Syaikh nya.”

Mengikuti ajaran Syaikh yang memberi arahan didukung oleh dalil-dalil berikut ini:

1. Dari Kitab Allah:
 - a. (31:14)
 - b. (9:119)

8 *Shifa' as-Sa'il* oleh Ibnu Khaldun

2. Dari nabi *salalahualaihiwasalam* yang berkata:

- a. Orang-orang terbaik untuk diajak duduk bersama adalah orang-orang yang, ketika engkau melihat mereka, mengingatkan engkau akan Allah, dan yang ucapannya meningkatkan pengetahuanmu dan yang perbuatannya akan mengingatkanmu akan akhirat.” (Abu Ya’la, dari Ibnu Abbas: sahih menurut as-Suyuti)
- b. “Yang terbaik di antara kalian adalah orang-orang yang, ketika mereka terlihat, menyebabkan Allah diingat.” (Al-Hakim at-Tirmidzi, dari Anas ibnu Malik)

Muhasabah

Seseorang harus membawa nafs untuk memperhitungkan setiap nafas. Setiap pagi, nafs harus diingatkan untuk menggunakan hari baru yang Allah telah anugerahkan dan setiap petang, harus memperhitungkan semua perbuatan yang telah dilakukan. Semua perbuatan yang diniatkan harus ditimbang di atas timbangan Syariah sebelum dikerjakan.

Perhitungan ini berhubungan kepada dua tingkat perbuatan:

1. Perbuatan wajib, yang merupakan modal dasar yang darinya setiap perbuatan buruk berkurang.
2. Perbuatan yang disunahkan (seperti sedekah, puasa sunnah dan yang semacamnya) adalah tempatnya keuntungan, di atas modal dasar, dan dari perbuatan sunnah ini seseorang mendekat kepada Allah.

Rasul *salalahualaihiwasalam* menjelaskan persoalan di atas dalam sebuah hadist

qudsi:

“Allah berfirman: 'Orang yang memusuhi wali Ku, Ku-nyatakan perang kepadanya. Hamba Ku mendekati Ku dengan tidak ada hal lain yang dicintainya melebihi apa yang kuwajibkan atasnya. Dan hamba Ku terus mendekat kepada Ku dengan perbuatan-perbuatan sunnah (*nafilah*) sampai Aku mencintainya. Dan ketika Aku mencintainya, Aku adalah pendengaran yang dengan dengannya dia mendengar, penglihatannya yang dengannya dia melihat, tangannya yang dengannya dia menggenggam, dan kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepadaku Aku pastilah mengabulkan permintaannya, dan jika dia berlindung kepada Ku, Aku pasti akan melindunginya.’” (Sahih al-Bukhari)

Dzikir

Seseorang harus banyak berdzikir dengan hati yang ikhlash. Kata dzikir bermakna secara serentak 'menyebut di lidah' dan 'mengingat dalam hati'. Dzikir memiliki tiga tingkatan:

1. Dzikir hanya dengan lidah saja
2. Dzikir hanya dengan hati saja
3. Dzikir dengan lidah dan hati bersama, yang merupakan tingkatan tertinggi.

Dan pertolongan untuk melakukan semua itu adalah dari Allah.

Melakukan Dzikir adalah berdasarkan dalil-dalil berikut ini:

1. Dari Kitab Allah:

a. (2:152)

b. (3:191)

2. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam*:

a. “Tidak ada yang disesali oleh ahli Surga kecuali saat-saat ketika mereka tidak mengingat Allah *subhanahuwata'ala* (At-Tabarani, dari Mu'adh; hasan menurut as-Suyuti)

b. “Perumpamaan seseorang yang mengingat Allah dan seseorang yang tidak mengingat Allah adalah seumpama orang yang hidup dan orang yang mati.” (Al-Bukhari)

c. “Ketika engkau melewati taman-taman Surga, merumputlah di sana.” Nabi ditanya: “Apakah itu taman-taman Surga?” Nabi berkata: “Lingkaran Dzikir.” (At-Tirmidzi, dari Anas)

d. “Lakukanlah banyak dzikir kepada Allah sampai mereka berkata engkau gila.” (Ibnu Hanbal)

e. “Tidak ada perbuatan yang dilakukan oleh anak Adam yang lebih menyelamatkannya dari hukuman Allah melebihi dzikir kepada Allah.” (Ibnu Hanbal, dari Mu'adh)

Memerangi Nafs

Seseorang harus berjuang melawan nafs nya (*mujahadat an-nafs*) karena Allah sampai nafs tunduk kepada aturan Allah, menghindari yang salah dan mengerjakan

yang benar, lahiriah dan batiniah. Inilah yang disebut Jihad Besar (al-jihad al-akbar).

9

Memerangi nafs adalah wajib berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

1. Dari Kitab Allah: (29:69)¹⁰
2. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam*:
 - a. Sepulang dari pertempuran: “Kita pulang dari jihad asghar kepada jihad akbar (al-Baihaqi, dari Jabir)
 - b. Rasul *salalahualaihiwasalam* berkata: “Mujahid adalah orang yang mendapat upah jihad melawan nafs nya di jalan Allah.” (At-Tirmidzi, dari Fudala ibnu 'Ubaid)

Sikap Hati yang Terpuji

Kewajiban batiniah disebut sikap hati yang terpuji. Seseorang harus menghiasi dirinya dengan maqam-maqam keyakinan (maqamat al-yaqin) berikut ini:

1. Takut (*khauf*). Dalilnya adalah:

a. Dari Kitab Allah:

- 1). (55:46)
- 2). (35:28)

b. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam*: “Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan taqwa kepada Allah di antara kalian semua.” (Al-Bukhari, dari Anas)

9 Pengarang kitab al-Burda berkata: “Nafs seperti seorang anak kecil. Jika dia tumbuh dengan menyusui, maka dia senang menyusu, jika disapih, maka tersapih.

10 Surat ini, al-'Ankabut, adalah surah Makkiyah dan jihad militer diatur pada periode madinah. Maksud jihad yang disebutkan di ayat ini adalah jihad melawan nafsu menurut Ibnu Juzayy dalam tafsirnya.

2. Harap (*raja'*), tetapi membiarkan rasa takut mendominasi (kecuali ketika sakit, maka Harap hendaknya mendominasi)

Dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

- a. Dari Kitab Allah: (2:218)
- b. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam*: hadist qudsi: “Anak Adam! Jika kalian beribadah kepada Ku, berharaplah kepada Ku, dan tidak menyekutukan apapun dengan Ku, Aku akan mengampuni mu tanpa peduli apa yang sudah kalian lakukan. Jika kalian menghadap Ku dengan perbuatan salah sebesar langit dan bumi, Aku akan datang kepada kalian dengan ampunan sebesar langit dan bumi. Aku akan mengampunimu, dan Aku tidak peduli.” (At-Tabarani, dari Abu Darda' dan dinyatakan hasan oleh as-Suyuti)

3. Bersyukur (*syukur*) untuk hadiah yang dianugerahkan:

Dalilnya adalah:

- a. Dari Kitab Allah: (3:145)
- b. Dari jawaban Rasul *salalahualaihiwasalam* ketika beliau ditanya kenapa beliau berdiri dalam salat sampai kaki beliau terluka walaupun Allah telah mengampuni kesalahan beliau di masa lalu dan masa depan: “Haruskan aku tidak menjadi hamba yang tidak berterimakasih?” (Disepakati, dari al-Mughirah ibnu Syu'bah)

4. Keteguhan (*sabar*) dalam penderitaan

Dalilnya adalah:

- a. Dari Kitab Allah: (3:146)
- b. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam*, “Tidak seorangpun yang menerima hadiah yang lebih besar dan lebih baik dari keteguhan (sabar) dalam penderitaan.”
(Disepakati, dari Abu Sa'id)

5. Berpaling kepada Allah (taubat) ¹¹

6. Zuhud terhadap dunia dan lebih menyukai akhirat, sehingga seseorang yang zuhud duniawi hanya mengambil seperlunya saja dari dunia.

Dalilnya adalah sebagai berikut:

- a. Dari Kitab Allah: (16:96)
- b. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam* “Zuhudlah di dunia dan Allah akan mencintaimu. Zuhudlah atas apa yang ada pada tangan manusia, dan manusia akan mencintaimu.” (Ibnu Majah, at-Tabarani, al-Hakim, al-Baihaqi, dari Sahl ibnu Sa'd dan dinyatakan sahih oleh as-Suyuti.

7. Ketergantungan (tawakkul) kepada Allah dalam semua urusan.

Dalilnya adalah:

- a. Dari Kitab Allah:

1). (3:122)

¹¹ Lihat bagian taubat untuk penjelasan dan dalil

2). (3:173)

8. Kepuasan (rida) dengan apa yang Allah telah takdirkan, pahit dan manis nya.

Dalilnya adalah:

a. Dari Kitab Allah: (5:119)

b. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam*: “Allah akan berkata, 'Wahai penghuni Surga!' dan mereka akan menjawab 'Ini kami Ya Rabb, kebaikan ada di hadirat Mu' dan Allah akan bertanya, 'Apakah kalian puas?' dan mereka akan menjawab, 'Bagaimana bisa kami tidak puas? Engkau telah memberi kepada kami apa yang Engkau tidak berikan kepada makhluk-Mu yang lain!' Dan Allah akan berkata 'Maukah kalian Kuberi yang lebih baik dari ini?' Dan mereka akan berkata, 'Apa yang lebih baik dari ini?' Dan Allah akan berkata: “Bahwa keridaan-Ku telah dianugerahkan kepada kalian dan Aku tidak akan pernah lagi tidak rida kepada kalian.” (Disepakati, dari Abu Sa'id al-Khudri).

9. Cinta (*hubb/mahabbah*) kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya *salalahualaihiwasalam*, yang merupakan inti cinta kepada Allah (dan cinta kepada 'ulama dan orang-orang yang bertaqwa) karena kekasih dari kekasih adalah kekasih. Cinta ini memberikan keridaan atas segala sesuatu yang berasal dari Allah, karena cinta membawa serta keridaan atas perbuatan dari sang kekasih.

Dalilnya adalah:

a. Dari Kitab Allah:

1). (5:54)

2). (3:31)

3). (9:24)

b. Dari Rasul *salalahualaihiwasalam*:

1). “Ada tiga hal yang menyebabkan seseorang yang berlindung kepada tiga hal itu mengalami manisnya Iman, yaitu bahwa Allah dan RasulNya lebih dicintai dari apapun; bahwa dia mencintai manusia hanya untuk Allah; dan bahwa dia tidak suka kembali kepada kekafiran seperti halnya tidak suka jatuh ke dalam Neraka.” (Disepakati, dari Anas)

2). Umar ibnu al-Khattab bercerita kepada Nabi *salalahualaihiwasalam*. “Aku mencintaimu lebih dari apapun kecuali jiwaku yang ada antara dua tulang rusukku.” Nabi *salalahualaihiwasalam* menjawab, “Tidak seorangpun dari kalian akan beriman sampai aku lebih dicintai olehnya melebihi jiwanya sendiri.” 'Umar berkata, “Demi Dia yang telah mewahyukan Kitab kepadamu, aku mencintaimu lebih dari jiwaku yang ada antara dua tulang rusukku.” Nabi *salalahualaihiwasalam* berkata, “'Umar, sekarang kau telah memilikinya!” (Al-Bukhari, dari 'Abdullah ibnu Hisyam)

10. Ketulusan (*sidiq*). Seorang hamba harus melakukan semua perbuatan taatnya hanya untuk Allah semata, yang mengawasinyanya lahir dan batin, bukan karena ingin disanjung (*sum'ah*) ataupun riya, dll.

Dalilnya adalah:

a. Dari Kitab Allah: (98:5)

b. Dari Rasul Allah *salalahualaihiwasalam*, “Allah tidak melihat bentuk tubuhmu tetapi hatimu.” (Muslim, dari Abu Hurairah)

Manfaat Tasawwuf

Semua ilmu Islam memiliki manfaat. Ibnu 'Ashir menyebutkan empat keuntungan menelusuri jalan tasawwuf:

1. Ma'rifat berlimpah sebagai akibat dari perbuatan dan hadiah yang diberikan secara langsung oleh Allah, sementara ilmu adalah informasi yang diperoleh dengan penelitian dan pembelajaran. Ma'rifat adalah hasil dari perbuatan, sebagaimana Rasul *salalahualaihiwasalam* katakan: “Siapapun yang berbuat berdasarkan apa yang dia tahu, Allah akan menganugerahinya pengetahuan yang dia tidak tahu.”¹² Hal ini memiliki dua tingkatan:

a. Pengetahuan yang dimiliki oleh semua mukminun, yakni pengetahuan akan Allah dan Rasul *salalahualaihi wasalam* yaitu Syahadat, yang mana di dalam Syahadat itu sendiri ada pengetahuan yang sangat besar.

b. Pengetahuan yang dimiliki oleh para nabi dan para wali, dan ini adalah samudera yang tidak terbatas. Syaikh Ibnu 'Ata'illah berkata: “Siapapun yang mengetahui yang nyata akan merenungkan Allah dalam segala sesuatu. Siapapun yang kosong dari Allah akan kosong dari segala sesuatu, dan siapapun yang mencintai Allah lebih menyukai Allah di atas segala sesuatu.”¹³

12. Abu Nu'aim, dari Anas.

13 Al-Hikam, aphorism 163.

2. Kebebasan (*hurriyyah*) dari segala sesuatu kecuali Allah. Syaikh Ibnu 'Ata'illah berkata: “Tidak ada hal yang engkau cintai, kecuali engkau menjadi hambanya, dan Allah tidak ingin engkau menjadi hamba siapapun kecuali Allah.”¹⁴

Dan “Engkau bebas dari keputusasaan. Engkau adalah hamba dari apa yang kau rindukan.”¹⁵

3. Cinta Allah (*hubb*). Kami telah menyediakan dalil untuk hal ini. Hal ini digambarkan dalam *al-Habl al-Matin* yang dikutip dari *Ihya' 'Ulum ad-Din* bahwa cinta Allah bagi hamba-Nya adalah dekat dengan cara sebagai berikut:

- a. Menghilangkan segala sesuatu yang mengalihkan seorang hamba dari Allah
- b. Menghilangkan dari seorang hamba segala macam maksiyat
- c. Membersihkan dari seorang hamba semua kekeruhan duniawi
- d. Menghilangkan tabir yang menyelimuti seorang hamba sampai hamba tersebut seolah-olah melihat Allah dengan hatinya.

4. Allah memilih hamba-Nya untuk memasuki *Hadrat al-Quds*. Ini adalah apa yang dirujuk dalam hadist terkenal malaikat Jibril *alaisalam* ketika dia bertanya kepada Nabi *salalahualaihiwasalam* “apa itu *Ihsan*” dan nabi *salalahualaihiwasalam* menjawab “Beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat Nya.” Masuk kepada *Hadrat al-Quds* Allah adalah keadaan seorang hamba dalam *musyahadah* atau kontemplasi akan Tauhid sebagaimana diekspresikan dalam hadist.

14 Al-Hikam, aphorism 210.

15 Al-Hikam, aphorism 62.

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kita semua bahwa tauhid ada dua jenis:

- a. Tauhid umum yang semua Muslim miliki, yang menghindari syirik terbuka (menyekutukan atau menggambarkan sekutu bagi Allah)
- b. Tauhid golongan elit, yakni menghindari syirik tersembunyi

Syirik tersembunyi adalah menganggap nafs sebagai pusat dan dasar segala sesuatu, sementara tauhid sejati adalah menyadari bahwa keberadaan manusia adalah metaforis (*wujud majazi*)¹⁶ dan hanya Allah yang memiliki keberadaan sejati (*wujud haqiqi*).¹⁷

Karenanya Ihsan adalah mengetahui bahwa Allah adalah pusat dan ukuran segala sesuatu. Apa yang relevan adalah apa yang Allah inginkan, bukan apa yang *nafs* inginkan.

Tasawwuf adalah ilmu melucuti *nafs* sampai tidak ada yang tersisa kecuali menyaksikan Samudera Tauhid Yang Tak Terbatas: bahwa Allah adalah Ahad, tanpa sekutu dalam Esensi, Atribut, dan Perbuatan.¹⁸ (55:26-27)

16 Bermakna bahwa keberadaan manusia tidak memiliki aktualitas dalam dirinya sendiri dan bergantung secara keseluruhan pada Keberadaan Allah.

17 Bermakna bahwa Keberadaan Allah adalah tidak bergantung pada yang selain Allah secara mutlak.

18 Sebagaimana guru dari guru saya, Syaikh Muhammad Ibnu al-Habib al-Hasani, berkata, “Ilmu kalam berakhir di tempat ilmu tasawwuf bermula, yaitu di pantai menuju ke laut lepas yang maha luas”.